

HUBUNGAN MAKNA ANTAR KLAUSA PADA WACANA KASUS DI
KEPOLISIAN POLRES PANGKEP



skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Seminar Proposal
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

MARIANA

10533772814

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM BAHASA DAN SAstra INDONESIA
2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin no.259, tlp.(0411)866132, Fax.(0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Hubungan Makna Antar Klausa Pada Wacana Kasus Di Kepolisian Polres Pangkep**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Mariana**
 NIM : **10533772814**
 Jurusan : **Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia**
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
 Program Studi : **Strata Satu (S1)**


Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018



Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd


Dr. H Yuddin, M.Pd.

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Dan Sastra
 Indonesia


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM: 858 625


Dr. Munirah, M.Pd
 NBM: 051 576





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MARIANA**, NIM: 10533772814 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 06 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. Salam, M. Pd.
 2. Dr. Sakaria, S.S., S. Pd., M. Pd.
 3. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd.
 4. Dr. Rukli, M. Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

KATA PENGANTAR



Pujidansyukurpatutlahdipanjatkanataskehadirat Allah SWT yang telahmelimpahkanrahmatdanhidayah-Nya, sehinggapenulisdapatmenyelesaikanskripsiinidenganjudul “HubunganMaknaAntarKlausaPadaWacanaKasus di KepolisianPolresPangkep”. Sholawatsertasalamjugasemogasenantiasia Allah curahkankepadajunjungkitaNabibesar Muhammad SAW kepadasahabatkeluarga, sertaummat yang istiqomahberada di jalan-Nya.

Padakesempatanini, penulisinginmenyampaikanterimakasih yang sebesar-besaryakepada Dr. Munirah, M.Pd., selakuPembimbing I yang telahmeluangkanwaktuuntukmembimbing, mengarahkan, danmemberikanpetunjuksehinggaskripsiinidapatselesai dan Drs. H. Yuddin Pasiri, M.Pd., selakupembimbing II yang telahmemberikanbimbingan, pengarahan, bantuansertapetunjukdalam penyusunan skripsi ini.

Dr. H. Abd.Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan peluang mengikuti proses perkuliahan di Jurusa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pelayanan terbaik dalam hal administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi penulis.

Ayahanda Mustang dan ibunda Hasmahwati yang telah merawat dan

membesarkanku, mencurahkan segala dukungan materi, memberikan motivasi, dukungan, dan doa yang tiada hentinya dan tak terbatas dikala penulis mulai lelah, hingga penyelesaian skripsi ini. Saudara-saudariku tercinta, Muhammad Takbir, Muhammad Tahir, Marlina, Abd. Hamid dan Herman yang senantiasa mendukung dalam doa dan memberikan semangat serta dukungan mulai dari awal sampai penyelesaian studi.

Teman-temanku tercinta Nur Hazanah Ismail, Arini Anggraeni, S.E, Sidratul Muntaha, Intan Prasasti Nur, Nur Fitri Mahzanah, Henny Hardiyanti, Riski Amalia, Nur Laila Sari, SKM, Nur Wahida, AMd,.Kep, Hastiniah Amrul, AMd,.Kep, Andi Nurul Hidayah, Rosita, Wahyuni, S.Pd, dan segenap anggota dari kepolisian Polres Pangkep yang telah membantu penulis menyelesaikan studi.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya, sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Amin.

Makassar, Januari 2018

penulis

Mariana

MOTTO

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila Engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain) dan hanya Tuhan-mulah hendaknya engkau berharap”
(Q.S Al-Insyiriah (94): 6-8)*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah.....	4
C. TujuanPenelitian	5
D. ManfaatPenelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Penelitian Yang Relevan.....	7
1. PengertianWacana	8
2. HakikatKlausa.....	12
3. HubunganMaknaAntarKlausadalamKalimatMajemuk SetaradanMajemukBertingkat	14
a. HubunganPenjumlahan	15
b. HubunganPerlawanan	16
c. HubunganPemilihan.....	18
d. HubunganWaktu	19
e. HubunganSyarat.....	20
f. HubunganPengandaian.....	20
g. HubunganTujuan.....	21
h. HubunganKonsesif.....	21

i. HubunganPerbandingan	22
j. HubunganPenyebaban.....	22
k. HubunganHasil.....	23
l. Hubungan Cara	23
m. HubunganAlat	23
n. HubunganKomplementasi.....	24
o. HubunganAtributif	24
p. HubunganPerbandingan	25
q. HubunganOptatif.....	26
4. HakikatKalimat	26
5. Fungtor-FungtorKalimat	28
6. TipeKalimatDasarBahasa Indonesia	29
7. JenisKalimat.....	31
B. KerangkaPikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. RancanganPenelitian.....	38
B. Data danSumber Data	38
C. TeknikPengumpulan Data.....	39
D. TeknikAnalisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Klasifikasi Kalimat Tunggal atas dasar Kelengkapan Unsur S dan P, Susunan Unsur S dan P dan Tujuan	42
1. Tipe SP	43

2. Tipe SPO	44
3. Tipe SPPel.....	44
4. Tipe SPKet	45
5. Tipe SPOPel.....	45
6. Tipe SPOKet	46
B. hubungan makna antar klausa	47
1. Hubungan Makna Antarklausa pada Tipe SP.....	47
2. Hubungan Makna Antarklausa pada Tipe SPO.....	47
3. Hubungan Makna Antarklausa pada Tipe SPPel.....	48
4. Hubungan Makna Antarklausa pada Tipe SPKet.....	49
5. Hubungan Makna Antarklausa pada Tipe SPOPel.....	49
6. Hubungan Makna Antarklausa pada Tipe SPOKet.....	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. simpulan	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52

ABSTRAK

MARIANA. 2018. Hubungan Makna Antar Klausa pada Wacana Kasus di Kepolisian Polres Pangkep. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Munirah, M.Pd dan Yuddin.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tipe kalimat, dan hubungan makna antarklausa pada wacana kasus di lembaga kepolisian Polres Pangkep. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah wacana tulis pada lembaga kepolisian Polres Pangkep unit Reskrim. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan tipe kalimat dan hubungan makna antar klausa pada wacana kasus di lembaga kepolisian Polres Pangkep. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Keabsahan atau validitas data dilakukan dengan triangulasi yang memanfaatkan teori. Hasil penelitian dari 7 data kalimat yang dianalisis dari Polres Pangkep menunjukkan bahwa : (1) Tipe kalimat yang ditemukan sebanyak 21 tipe, yakni: SP, SPO, SPOK, SPPel, SPPelK, SPK, SKP, PS, PSK, PPel, PK, PK¹K², KSP, KSPO, KSPOK, KSPK, KSPPel, KPO, KPOK, KPK dan KPS. Peneliti memfokuskan hasil penelitiannya pada tipe kalimat yang dikemukakan oleh Alwi, Dkk (2003, 321-322) yaitu S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam tipe kalimat yang dikemukakan oleh Alwi, Dkk tidak ditemukan tipe S-P pada 7 data yang dianalisis. Sedangkan pada hubungan makna antar klausa, tidak ditemukan pada tipe S-P dan S-P-Pel dari 7 data yang dianalisis.

Kata Kunci : *wacana, klausadankalimat.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa terdiri dari dua jenis yakni berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan jenis bahasa yang selalu kita gunakan ketika berinteraksi dengan orang lain. Bahasa lisan sering kali bersifat spontan tanpa memikirkan struktur penggunaan kalimat yang benar. Namun hal itu sah-sah saja selama antara penutur dan mitra tutur saling mengerti dan informasi yang dikehendaki dapat tersampaikan dengan benar.

Pada umumnya tidak semua orang yang di luar sana tahu tentang kepolisian, mereka hanya mengetahui bahwa orang-orang yang berada di dalam sana memiliki kemampuan yang lebih dan bisa dikatakan memiliki pengetahuan yang luar biasa. Namun, tidak semua orang yang berada dalam lingkungan kepolisian memilih pengetahuan yang lebih bahkan sama, baik dari segi berbahasa maupun penulisannya.

Pada bahasa tulis terutama bahasa tulis yang bersifat formal, sudah tentu terikat oleh aturan-aturan struktur gramatikal dan leksikalnya. Bahasa tulis bersifat lebih tertib dibanding dengan bahasa lisan. Pada bahasa tulis ada aturan yang membatasinya sehingga ketika sebuah bahasa tulis yang bersifat formal tidak mematuhi aturan yang ada maka akan dikatakan bahasa tulis tidak baku dan lainnya. Masalah lain yang

muncul ketika bahasa tulis tidak mematuhi ketentuan-ketentuan yang ada maka bahasa tulis itu akan disebut tidak kohesi, tidak koheren.

Masalah berikutnya berupa terjadinya interferensi pada struktur kalimat belum lagi masalah penggunaan ejaan atau kosakata yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Lembaga kepolisian sebagai salah satu lembaga pemerintahan menggunakan wacana tulis dalam hampir semua kegiatannya. Wacana tulis digunakan untuk pemberian perintah, sebagai laporan hasil kerja (pemeriksaan) yang dilakukan polisi, sebagai pemberitahuan (hubungan) kepada masyarakat terutama yang sedang tersangkut kasus dengan kepolisian, bahkan untuk undangan juga menggunakan wacana tulis agar bersifat formal. Hal ini dikarenakan kepolisian merupakan sebuah lembaga resmi milik negara, jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan kepolisian akan bersifat formal. Salah satu ciri keformalan adalah dengan memberikan segala bentuk perintah, pemberitahuan dan lainnya dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu, lembaga kepolisian sebagai salah satu lembaga yang banyak menggunakan wacana tulis yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga kepolisian. Banyaknya sumber data yang berupa wacana tulis yang ditemui pada lembaga kepolisian akan menghasilkan data seperti yang diinginkan.

Pada tingkat polda menggunakan kata “di” yang artinya direktorat, sehingga terbagi menjadi dit lantas, dit intel, dit reskrim, dit sabhara, dan lain-lain. Pada tingkat polres menggunakan kata “satuan” yang disingkat

dengan “sat”, sedangkan pada tingkat polsek ditambahkan kata unit. Di Polres Pangkep juga terdapat pembagian fungsi yang secara umum terdiri dari sat Lantas (lalulintas), sat Intelkam (intelijen dan keamanan), sat Reskrim (reserse kriminal), sat Narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang), sat Sabhara (samapta bhayangkara), dan sat Bimas (bimbingan masyarakat). Sat Reskrim di Polres Pangkep dibagi lagi menjadi lima unit, yakni unit Resum (reserse umum), unit Tipikor (tindak pidana korupsi), unit Tipiter (tindak pidana tertentu), unit Harda (harta benda) dan unit PPA (perlindungan perempuan dan anak). Wacana tulis yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah wacana tulis pada sat Reskrim khususnya unit Resum (reserse umum). Wacana tulis lembaga kepolisian yang akan dideskripsikan dibatasi pada wacana tulis berupa berkas perkara dan SP2HP (surat pemberitahuan perkembangan hasil penyelidikan). Berkas perkara merupakan berkas yang dibukukan dan berisi proses penyidikan suatu kasus atau perkara untuk diserahkan ke Kejaksaan guna proses penuntutan tersangka. Surat pemberitahuan perkembangan hasil penyelidikan/penyidikan (SP2HP) merupakan surat yang ditujukan pada pelapor, dari awal pelaporan hingga kasus tersebut ditutup.

Pada bahasa tulis terutama pada penggunaan bahasa tulis dalam surat resmi juga memiliki cara penulisannya masing-masing. Dengan kata lain, penulisan struktur dalam wacana tulis memiliki kekhasan masing-masing. Ada wacana tulis yang memiliki cara penulisan dengan

didominasi oleh struktur kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat inversi, dan sebagainya. Ada juga wacana tulis yang didominasi oleh klausa dengan struktur tunggal sehingga kalimatnya hanya singkat saja. Adanya kekhasan dari wacana tulis di lembaga resmi tersebut menjadi alasan lain mengapa peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana Makna Klausa pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep. Alasan lainnya, dikarenakan penulis belum menemukan penelitian khususnya penelitian mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) yang mendeskripsikan bagaimana konstruksi sintaksis dalam wacana tulis di lembaga kepolisian. Oleh karena itu, diharapkan peneliti mampu mendeskripsikan bagaimana kekhasan konstruksi kalimat dalam wacana tulis di lembaga kepolisian khususnya lembaga kepolisian Polres Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang ditentukan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tipe kalimat yang terdapat pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep?
2. Bagaimana hubungan makna antarklausa apa saja yang terdapat pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tipe kalimat pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep.
2. Mendeskripsikan hubungan makna antarklausa pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, selain memiliki tujuan penulisan juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai kekhasan konstruksi kalimat pada wacana tulis di lembaga kepolisian yang sebelumnya belum pernah dikaji secara mendalam. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya penelitian sintaksis sebagai sebuah cabang ilmu linguistik. Manfaat penelitian ini terhadap lembaga kepolisian Unit Resum Polres Pangkep, yakni untuk menambah pengetahuan mereka terhadap jenis kalimat, tipe kalimat dan hubungan makna antarklausa yang mereka gunakan. Selama ini pihak kepolisian hanya membuat Berkas Perkara dan SP2HP saja tanpa mengetahui bagaimana tipe kalimat, bahkan hubungan makna antarklausa yang dominan mereka gunakan sehingga menjadi karakteristik lembaga kepolisian dalam penulisan wacana tulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan berupa skripsi, dilakukan oleh Sunarni pada tahun 2000 yang berjudul “Analisis Klausa dalam Kalimat Kompleks pada Novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur klausa dalam kalimat kompleks, hubungan makna antarklausa dalam kalimat kompleks dan produktivitas penggunaan struktur klausa dan hubungan makna antarklausa dalam kalimat kompleks pada tiap bab dalam novel *Senja di Jakarta*. Objek penelitian ini adalah seluruh kalimat kompleks yang ada dalam novel *Senja di Jakarta*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan dan agih dengan teknik ganti, sisip, lesap, dan balik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur klausa dalam kalimat kompleks pada novel *senja di Jakarta* terdiri dari struktur SP, SPO, SPOK, SPK, SPPel, SPPeIK, SKP, PO, POK, PPel, PPeIK, PK, KSP, KSPO, KSPK, KSPOK, KSPPel dan KPPel. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat kompleks dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari hubungan makna antarklausa dalam kalimat kompleks koordinatif berupa hubungan penjumlahan, perlawanan dan pemilihan. Kelompok kedua terdiri dari hubungan makna antarklausa dalam kalimat kompleks subordinatif berupa hubungan waktu, syarat, tujuan, konsesif,

perbandingan, penyebab, akibat, cara, penjelasan, atributif dan kegunaan. Kelompok ketiga berupa hubungan makna antarklausa dalam kalimat kompleks campuran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bab yang paling banyak pemunculan struktur klausanya adalah bab II dan yang paling sedikit kemunculannya adalah bab IV.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa teori yang dikemukakan para ahli, khususnya di bidang sintaksis. Pemilihan teori dipertimbangkan berdasarkan relevansi dengan masalah yang akan diteliti, yaitu masalah hubungan makna dan kalimat pada wacana kasus di lembaga kepolisian.

1. Pengertian Wacana

Tarigan (2009:26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dari pengertian tersebut maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh.

Menurut Sumarlam (2003:15) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren,

terpadu. Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa sebuah frasa atau kata.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, dkk Dekdikbud, 1993:43) dikatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat tersebut.

Mulyana (2005:1) menjelaskan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Secara singkat wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Dengan kata lain wacana adalah satuan-satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam satu kata atau lebih. Realisasi wacana dapat berupa karangan yang utuh yakni novel, buku, seri ensiklopedia dan realisasi wacana lisan adalah tuturan. Darma (2009:13) menyatakan bahwa wacana terbentuk dari unsur segmental dan nonsegmental, namun wacana tidak menampilkan kelengkapan unsur pembentuknya tapi juga menampilkan gambaran bagaimana masyarakat pemakai bahasa menggunakan bahasa melalui rangkaian tuturan. Penelitian mengenai wacana pada

hakikatnya merupakan usaha untuk memahami bahasa dalam kaitannya dengan situasi sosial pada saat memakai bahasa menggunakan bahasanya.

Tujuan penguasaan wacana yaitu menyampaikan informasi, menggugah perasaan dan gabungan dari keduanya. Pendekatan wacana yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan fungsi wacana. Tujuan informasi dapat menggunakan pendekatan faktual. Tujuan menggugah perasaan dapat menggunakan pendekatan imajinatif atau fiksional. Sedangkan tujuan informasi dan menggugah perasaan (keduanya) dapat menggunakan pendekatan faktual-imajinatif. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa wacana dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata dan kata merupakan kumpulan suku kata serta kata merupakan kumpulan huruf. Realisasi wacana tulis dapat berupa karangan yang utuh, yakni novel, buku, seri ensklopedia, dan realisasi wacana lisan adalah tuturan. Singkatnya wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang yang kontinuitas, kohesi, dan koheren sesuai dengan konteks situasi.

a). Jenis Wacana

Mulyana (2005:47) membagi wacana berdasarkan beberapa segi, yaitu (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat. Berdasarkan pendapat dari ahli bahasa tersebut, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan: media penyampaian (yang digunakan), sifat atau jenis pemakaiannya, bentuk, cara dan tujuan pemaparannya.

b). Media penyampaian

Berdasarkan media penyampaiannya wacana dapat dipilah menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis, dan di dalam wacana tulis tersebut terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal, dan di dalam wacana lisan terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar.

c). Sifat atau Jenis Pemakaiannya

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang tanpa melibatkan orang lain untuk berpartisipasi. Wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih.

d). Bentuk

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama (Sumarlam, dkk 2008:17). Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa (Jawa: gancaran). Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi (Jawa: geguritan). Drama yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun wacana lisan.

e). Cara dan Tujuan Pemaparannya

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, wacana dapat

diklasifikasikan menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan prosedural. Berdasarkan klasifikasi jenis wacana tersebut di atas, maka berita termasuk ke dalam jenis wacana tulis berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya.

2. Hakikat Klausa

Dalam kamus linguistik klausa berasal dari kata *clause*, yaitu satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 2009:124). memberikan pengertian klausa yang tidak banyak berbeda dengan kalimat. Baik klausa maupun kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikat. Dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap atau keterangan. Namun yang membedakan klausa dan kalimat yaitu pada intonasi akhir atau tanda baca yang menjadi ciri kalimat. Jadi klausa tidak diawali dengan penggunaan huruf kapital dan juga tidak diakhiri dengan intonasi akhir (tanda baca).

Menurut Ramlan (2005:79) klausa merupakan satuan gramatik yang sedikitnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P). Selain terdiri dari S P, klausa juga dapat disertai dengan kehadiran O, PEL, dan KET namun tidak menandakan bahwa unsur yang terletak dalam kurung bersifat manasuka (boleh ada atau tidak ada).

Suhardi (2008:71), menyatakan bahwa klausa merupakan kelompok kata, hanya saja salah satu unsur inti sebuah klausa berfungsi sebagai predikat. Suhardi dalam bukunya juga berpendapat sama dengan Ramlan bahwa unsur minimal sebuah klausa berupa S dan P. Namun seringkali unsur S tidak hadir dalam sebuah klausa yang terjadi pada kalimat jawaban dan kalimat majemuk (kalimat luas) sebagai akibat penggabungan klausa.

Sebuah kalimat yang memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti dengan dua atau lebih unsur pusat maka disebut sebuah klausa. Pola dasar kalimat inti merupakan sebuah klausa tunggal. Sebuah konstruksi ketatabahasaan disebut klausa apabila konstruksi memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti. Wujud yang paling kecil dari pola dasar kalimat inti harus terdiri dari dua unsur kelas kata yang saling bergantung, tetapi masing-masing mempunyai kemungkinan untuk digantungi oleh bentuk yang lain. Hal ini berarti, bahwa masing-masing unsur masih dapat diperluas tanpa mengganggu antarhubungan dalam bentuk/wujud yang paling kecil (Parera, 2009:2-4). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri klausa adalah:

- (a) unsur pembentuknya minimal terdiri atas S dan P ;
- (b) unsur predikat merupakan unsur yang harus muncul ;
- (c) tidak diawali dengan huruf kapital ;
- (d) tidak diakhiri dengan tanda baca.

3. Hubungan Makna (Semantis) antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat

Ramlan (2005:52-53) membagi hubungan makna antarklausa pada kalimat majemuk menjadi 17 hubungan makna. Hubungan makna antarklausa yang dikelompokkan antara lain (1) hubungan penjumlahan, (2) hubungan perturutan, (3) hubungan pemilihan, (4) hubungan perlawanan, (5) hubungan lebih, (6) hubungan waktu, (7) hubungan perbandingan, (8) hubungan sebab, (9) hubungan akibat, (10) hubungan syarat, (11) hubungan pengandaian, (12) hubungan harapan, (13) hubungan penerang, (14) hubungan isi, (15) hubungan cara, (16) hubungan perkecualian, dan (17) hubungan kegunaan.

Alwi, dkk (2003:400-414) juga membedakan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk menjadi 17 hubungan makna. Hubungan makna yang terbagi menjadi 17 dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara dan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara dibagi menjadi tiga, yakni (1) hubungan penjumlahan, (2) hubungan perlawanan, (3) hubungan pemilihan. Kemudian hubungan makna antarklausa pada kalimat majemuk bertingkat terdapat 14 hubungan makna, yaitu (1) hubungan waktu, hubungan syarat, (3) hubungan pengandaian, (4) hubungan tujuan, (5) hubungan konsesif, (6) hubungan perbandingan, (7) hubungan penyebaban, (8) hubungan hasil, (9) hubungan cara, (10) hubungan alat, (11) hubungan komplementasi, (12) hubungan atribut,

(13) hubungan perbandingan, dan (14) hubungan optatif.

Dalam menganalisis, penulis menggunakan teori Alwi, dkk sebagai acuan sedangkan teori hubungan makna Ramlan digunakan sebagai pembanding. Oleh karena itu, dalam kajian teori ini hubungan makna antarklausa yang dikemukakan oleh Alwi, dkk yang akan dijelaskan lebih lanjut.

(a). Hubungan Penjumlahan

Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara yang pertama berupa hubungan penjumlahan, yaitu hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Hubungan penjumlahan dibedakan menjadi empat macam. Hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab-akibat, dalam hubungan ini klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Selanjutnya hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu, dalam hubungan ini klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Kata hubung yang digunakan adalah *dan*, *kemudian*, *lalu*. Kemudian hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan, dalam hubungan ini klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Kata hubung yang digunakan adalah *sedangkan* dan *padahal*. Hubungan yang terakhir adalah hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan. Dalam hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan, klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi

pernyataan pada klausa pertama. Kata hubung yang dipakai berupa *dan*, *serta*, dan *baik... maupun....*

Contoh: Pada hari yang naas itu, gempa menggoncang bumi *dan* rumah-rumah jadi berantakan.

(hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab-akibat) Mereka datang menitipkan anaknya, *lalu* pergi begitu saja.

(hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu) Para tamu sudah mulai datang, *sedangkan* kami belum siap.

(hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan)

Dia menggeleng *dan* mengatakan “tidak” *serta* memalingkan mukanya.

(hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan)

(b). Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan perlawanan ini dibedakan menjadi tiga. Pertama, hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, yaitu hubungan dimana klausa keduanya memuat informasi

yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Kata hubung pada klausa pertama berupa *tidak/bukan saja* ataupun *tidak/bukan hanya, tidak/bukan sekedar* dan pada klausa kedua berupa *tetapi/melainkan juga*. Kedua, hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi adalah hubungan yang klausa keduanya menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Kata hubung yang digunakan *tetapi* dan *jangan*, konjungtor *jangan* tidak digunakan di antara dua klausa, tetapi di awal klausa pertama. Ketiga, hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan, dimana informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama dan kadang-kadang malah memperlemahnya. Konjungtor yang digunakan berupa *tetapi*.

Contoh: Masalah kemiskinan *tidak hanya* masalah nasional, *tetapi juga* masalah kemanusiaan.

(hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan)

Adikku belum bersekolah, *tetapi* dia sudah bisa membaca.

(hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi)

Jangan berjalan, dudukpun belum bisa.

(hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi).

Bung Karno dan Bung Hatta kadang-kadang berselisih pendapat, *tetapi*

keduanya tetap bersatu dalam mencapai kemerdekaan.

(hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan)

(c). Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan merupakan hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Hubungan ini juga seringkali menyatakan pertentangan. Kata hubung yang digunakan berupa *atau*.

Contoh: Saya tidak tahu apakah dia akan menjual mobilnya *atau* meminjam uang dari bank.

(Hubungan pemilihan yang menyatakan pertentangan)

Dia sedang melamun *atau* sedang memikirkan pacarnya?

(Hubungan pemilihan yang tidak menyatakan pertentangan)

Hubungan yang berikutnya adalah hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Hubungan makna pada kalimat majemuk bertingkat ini dibedakan menjadi 14 hubungan makna seperti yang telah disebutkan di atas. Hubungan makna waktu, syarat, pengandaian, tujuan, kosesif, perbandingan, sebab atau alasan, hasil atau akibat, cara dan alat bertalian dengan peran semantis klausa adverbial subordinatif. Hubungan komplementasi bertalian dengan klausa nominal, selanjutnya hubungan atribut bertalian dengan klausa relatif, dan hubungan perbandingan bertalian dengan klausa perbandingan.

(d). Hubungan Waktu

Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk yang pertama berupa hubungan waktu. Hubungan waktu ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu ini dapat dibedakan menjadi (1) hubungan waktu batas permulaan, (2) hubungan waktu bersamaan, (3) hubungan waktu berurutan, dan (4) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan. Hubungan waktu batas permulaan merupakan hubungan untuk menyatakan waktu atas permulaan dan biasanya menggunakan konjungsi *sejak* dan *sedari*. Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Kata hubung yang digunakan berupa *(se)waktu*, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, *tatkala*, dan *selama*. Selanjutnya hubungan waktu berurutan yaitu hubungan yang menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Kata hubung yang digunakan antara lain, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, dan *sehabis*. Hubungan waktu yang terakhir adalah hubungan waktu batas akhir yaitu dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses dan kata hubung yang digunakan adalah *sampai* dan *hingga*.

Contoh: *Sedari* saya masih SD, Saya suka pelajaran bahasa.

(hubungan waktu batas permulaan)

Peristiwa itu terjadi (*se*)*waktu* dia masih dalam suasana berkabung.

(hubungan waktu bersamaan)

Seusai melantik para menteri, Presiden menghadiri makan siang bersama.

(hubungan waktu berurutan)

Kekasihnya tetap setia menunggunya *hingga* akhir hayatnya.

(hubungan waktu batas akhir)

(e). Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Kata hubung yang biasa digunakan berupa *jika(lau)*, *kalau*, dan *asal(kan)*. Ada juga kata hubung berupa *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana* yang dipakai jika syarat itu bertalian dengan hubungan waktu.

Contoh: *Jika* Anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali menceritakannya.

(f). Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian merupakan hubungan yang menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Kata hubung yang lazim digunakan berupa *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *sekiranya*. Selain kata hubung yang telah disebutkan juga digunakan

kata hubung berupa *jangan-jangan*, jika hubungan pengandaianya menggambarkan kekhawatiran. Kata hubung *kalau-kalau* pun lazim digunakan, jika pengandaian itu berhubungan dengan ketidakpastian.

Contoh: *Andaikan* engkau di sampingku, pasti akan bahagia.

Sudah satu minggu dia bolos, *jangan-jangan* dia sakit.

Anak itu melihat ke arah jendela, *kalau-kalau* orang tuanya pulang.

(h). Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan adalah hubungan yang menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Kata hubung yang digunakan *agar, supaya, untuk, biar*. Kata hubung *biar* terbatas penggunaannya, yakni pada ragam bahasa Indonesia informal.

Contoh: Rajin-rajinlah belajar *agar* engkau naik kelas.

(i). Hubungan Konesif

Hubungan konesif, hubungan dimana klausa bawahannya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Kata hubung yang dipakai adalah *walaupun*(pun), *meskipun*(pun), *sekalipun*, *biar*(pun), *kendati*(pun), *sungguh*(pun), *sekalipun*, *biarpun*. Kata hubung *walaupun/meskipun* tidak diikuti oleh *tetapi*. Bentuk kata hubung seperti *betapapun*, *siapapun*, *kemanapun*, dan *apapun* dapat dipakai juga sebagai penghubung konesif.

Contoh: *Walaupun*(pun) dia sakit, dia tetap datang menemuiku.

Dia melepaskan Wiwik pergi *betapapun* besar

cintanya. Tuti selalu ikut *kemanapun* ibunya pergi.

(j). Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan, hubungan dalam kalimat majemuk dimana klausa bawahannya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa bawahannya. Konjungsinya berupa *seperti, bagaikan, laksana, ibarat, sebagaimana, daripada, dan alih-alih*.

Contoh: Ayu terlihat lebih cantik *daripada* Laras adiknya.

Saya akan menolongmu *sebagaimana* Ayahmu juga telah menolong keluargaku.

(k). Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban, hubungan pada kalimat dimana klausa bawahannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa utama. Kata hubungannya berupa *sebab, karena, akibat, dan oleh karena*. Jika hubungan penyebaban itu menggambarkan ciri makna ‘hanya karena..., maka...’, kata hubung yang digunakan ialah *mentang-mentang*.

Contoh: Pusat Penelitian Kependudukan terpaksa menanggukkan beberapa rencana penelitian *sebab* belum ada tenaga pelaksana yang siap. *Mentang-mentang* memiliki wajah yang tampan, banyak wanita yang menjadi korban cintanya.

(l). Hubungan Hasil

Hubungan hasil, hubungan yang klausa bawahannya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya menggunakan konjungsi *sehingga*, *sampai(-sampai)*, dan *maka*.

Contoh: Biaya pengobatannya sungguh mahal *sampai-sampai* semua tabungannya habis.

(m). Hubungan Cara

Hubungan cara merupakan hubungan yang terdapat dalam kalimat yang klausa bawahannya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*.

Contoh: Elly Pical mencoba bertahan *dengan* menghindar.
Pencari intan bekerja *tanpa* menghiraukan bahaya di sekelilingnya.

(n). Hubungan Alat

Hubungan alat adalah hubungan pada kalimat yang klausa bawahannya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsinya berupa *dengan* dan *tanpa*, sama seperti konjungsi yang digunakan pada hubungan cara.

Contoh: Mereka membersihkan Monas *tanpa* menggunakan peralatan modern.

(o). Hubungan Komplementasi

Hubungan komplementasi adalah hubungan antarklausa yang klausa bawahannya melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa pertama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak. Kata hubung yang dipakai adalah *bahwa*.

Contoh: Berkas riwayat hidupnya menunjukkan *bahwa* dia pernah menjadi pelajar teladan untuk tingkat Kabupaten dan Provinsi.

(p). Hubungan Atributif

Hubungan atributif dibedakan menjadi dua macam hubungan. Kata hubung yang digunakan adalah *yang*. Hubungan yang pertama adalah hubungan atributif restriktif, yaitu hubungan dimana klausa relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkannya. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Klausa relatif seperti ini tidak dibatasi oleh tanda koma, baik di muka ataupun di belakangnya. Hubungan atributif selanjutnya adalah hubungan atributif takrestriktif, yaitu hubungan dimana klausa bawahannya hanyalah memberikan sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi, tidak mewatasi nomina yang mendahulinya, karena itu, dalam penulisannya klausa ini diapit oleh dua tanda koma.

Contoh: Istri saya *yang tinggal di Bogor*
meninggal kemarin.

(hubungan atributif restriktif)

Istri saya, *yang tinggal di Bogor*, meninggal

kemarin. (hubungan atributif takrestriktif)

Kalimat (1) menyiratkan bahwa si pembicara mempunyai lebih dari satu istri dan istri yang meninggal adalah yang tinggal di Bogor. Sebaliknya, kalimat dengan hubungan takrestriktif pada kalimat (2) menyatakan bahwa, istrinya hanya satu. Klausa yang tinggal di Bogor hanya sekedar memberi keterangan tambahan di mana istrinya tinggal.

(q). Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama, yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif). Klausa bawahan hubungan perbandingan selalu mengalami pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur pada klausa utama dan klausa bawahan. Hubungan perbandingan dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) hubungan ekuatif dan (2) hubungan komparatif. Hubungan ekuatif muncul jika hal atau unsur pada klausa bawahan dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Bentuk kata hubung yang digunakan adalah *sama ...dengan* atau bentuk *se-*. Selanjutnya hubungan komparatif akan muncul bila hal atau unsur yang diperbandingkan pada klausa bawahan dan klausa utama memiliki taraf yang berbeda. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan komparatif adalah *lebih/kurang ...dari(pada)*.

Contoh: Gaji istrinya *sama* besar *dengan* gaji saya

(besar). (hubungan ekuatif)

Rumah itu *setua* saya.(hubungan ekuatif)

Pembantu saya *lebih* senang menonton film India *daripada* film

Barat. (hubungan komparatif).

(r). Hubungan Optatif

Hubungan optatif, terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan harapan agar apa yang dinyatakan dalam klausa bawahan dapat terjadi. Kata hubung yang digunakan adalah *semoga* atau *moga-moga* dan *mudah-mudahan*.

Contoh: Kita memohon pada Allah *semoga* cobaan ini segera berakhir.

E. Hakikat Kalimat

Beberapa ahli memberikan pengertian-pengertian kalimat yang pada hakikatnya memiliki makna yang sama. Dwijatmoko (2001) memberikan pengertian kalimat sebagai satuan gramatikal terbesar. Kalimat menyatakan kesatuan ide yang lengkap yang berupa peristiwa atau keadaan. Makna peristiwa dalam kalimat dinyatakan oleh verba dan makna keadaan dinyatakan oleh unsur dengan kategori selain verba, yaitu kategori nomina, adjektiva dan numeralia.

Tidak jauh berbeda, Chaer (2006:327-328) juga memberikan pengertian kalimat sebagai satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap. Lengkap berarti di dalam kalimat itu terdapat

beberapa unsur, yaitu (1) unsur yang menjadi bagian atau pokok pembicaraan, yang disebut subjek, (2) unsur yang menjadi “komentar” tentang subjek, yang disebut predikat, (3) unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat, yang lazim disebut objek, (4) unsur yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek, yang disebut keterangan. Subjek dan predikat merupakan unsur yang harus ada dalam setiap kalimat, sedangkan unsur objek dan keterangan tidak harus selalu ada.

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 2005:23). Kalimat adalah satuan bahasa terkecil baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam bentuk lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis yang lain. Dalam bentuk tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Kalimat merupakan satuan dasar wacana, artinya wacana akan terbentuk jika terdapat dua kalimat atau lebih yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaannya (Alwi, dkk, 2003:311).

Menurut Kridalaksana (2009:103) dalam kamus linguistik, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

F. Fungtor-fungtor Kalimat

Fungtor kalimat merupakan fungsi-fungsi sintaksis dalam kalimat yang sering disebut jabatan dalam kalimat. Fungsi-fungsi sintaksis merupakan jabatan atau fungsional satuan-satuan gramatikal yang membangun kalimat atau klausa (Suhardi, 2008:91). Fungtor-fungtor pembangun sebuah kalimat terdiri dari fungtor inti dan fungtor pelengkap. Untuk lebih jelasnya fungtor-fungtor pembentuk kalimat akan dijelaskan di bawah ini.

(a).Fungtor Subjek (S)

Fungtor Subjek (S) merupakan fungsi sintaksis paling inti (terpenting) kedua setelah predikat (P). Fungtor S memiliki ciri-ciri, yaitu (a) dalam kalimat susun wajar (bukan inversi) posisinya terletak sebelum P, (b) pada umumnya berkategori nominal, (c) dalam kalimat aktif transitif fungtor S dapat bergeser menjadi Pel jika kalimat yang bersangkutan dipastikan, (d) dalam konteks tertentu, apabila unsur pengisi S lebih panjang dibandingkan unsur pengisi P maka S sering diletakkan setelah fungtor P, (e) pada kalimat imperative S-nya adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir (Suhardi, 2008:100-101).

(b). Fungtor Predikat (P)

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek disebelah kiri dan jika ada konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib disebelah kanan (Alwi dkk, 2003:326). Menurut Suhardi (2008:102), fungtor predikat merupakan fungsi sintaksis paling

inti (terpenting) pertama yang sering dinyatakan pula sebagai sentral dari fungsi-fungsi sintaksis yang lain karena hubungan sintagmatis antara fungsi-fungsi sintaksis tersebut semuanya melalui P. Fungtor P memiliki ciri-ciri, yaitu (a) sebagai unsur pokok, (b) dapat diisi oleh kata/frasa verbal atau kata/frasa nonverbal yang berupa kata/frasa nominal, adjektival, numeral, dan preposisional (Suhardi, 2008: 102-103).

(c). Fungtor Objek (O)

Fungtor objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verbal transitif pada kalimat aktif dan letaknya langsung setelah predikat (Alwi dkk, 2003:328).

(d). Fungtor Keterangan (k)

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di awal, di akhir, dan bahkan ditengah kalimat. Kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka (Alwi dkk, 2003:330).

E. Tipe Kalimat Dasar Bahasa Indonesia

Tipe kalimat dasar pada bahasa Indonesia setidaknya-tidaknya harus terdiri dari unsur subjek (S) dan predikat (P). Alwi, dkk (2003:321-322) membagi tipe kalimat dasar menjadi enam tipe kalimat. Keenam tipe kalimat yang dimaksud adalah (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Pel, (6) S-P-O-Ket.

Suhardi (2008: 117) dalam bukunya mengklasifikasikan tipe kalimat dasar menjadi delapan tipe kalimat, namun enam dari tipe

kalimat sama seperti yang dikemukakan oleh Alwi,dkk. Suhardi menambahkan dua tipe kalimat lagi yaitu: S-P-Pel-K dan S-P-O- Pel-K. Unsur K adalah unsur yang fleksibel atau dapat diletakkan di mana saja. Unsur K dapat diletakkan di awal kalimat atau mendahului unsur-unsur lain, dapat diletakkan di tengah dan yang banyak kita temui diletakkan di akhir unsur-unsur lainnya.

Contoh dari tipe kalimat yang telah disebutkan di atas, sebagai berikut.

Adik menangis.

S P

Ayahku menjadi kepala desa.

rumahnya. S P
P K

Dian mengirimi ibunya uang.

S P O Pel

Ayahku menjadi kepala

desa di RT 12. S P Pel K

Badri membelikan adiknya

sepeda di toko. S P O Pel K

Kami membeli lemari baru.

S P O

Mereka duduk di teras

Pel S

Tantri memasak nasi di dapur.

S P O K

F. Jenis Kalimat

Para ahli bahasa membagi jenis-jenis kalimat secara berbeda-beda, namun pada intinya sama. Seiring dengan perkembangan ilmu bahasa,

pembagian jenis kalimat dari tahun ke tahun juga memiliki sedikit perbedaan. Misalnya pada tahun sebelumnya ada beberapa jenis kalimat yang belum diklasifikasikan namun pada perkembangan berikutnya jenis kalimat itu muncul.

Mees (1954) membagi kalimat menjadi (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat penyeru, (4) kalimat modal, (5) kalimat perintah dan (6) kalimat majemuk. Kemudian Fokker (1979) membagi jenis kalimat menjadi (1) kalimat pertanyaan, (2) kalimat perintah, (3) kalimat permohonan, (4) kalimat keinginan dan (5) kalimat larangan. Alisjahbana (1981) juga membagi kalimat menjadi beberapa jenis, yakni (1) kalimat tanya, (2) kalimat perintah, (3) kalimat tak sempurna, (4) kalimat tunggal, dan (5) kalimat majemuk.

Alwi, dkk (2003) membagi jenis kalimat menjadi (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk, (3) kalimat deklaratif, (4) kalimat imperatif, (5) kalimat interogatif, (6) kalimat eksklamatif, (7) kalimat tak lengkap dan (8) kalimat inversi. Ramlan (2005) membagi kalimat menjadi (1) kalimat berklausa, (2) kalimat tak berklausa, (3) kalimat berita, (4) kalimat tanya, (5) kalimat suruh, (6) kalimat sederhana dan (7) kalimat luas.

Suhardi membagi jenis kalimat dengan menggabungkan dari beberapa jenis kalimat yang dikemukakan oleh ahli bahasa lainnya. Jenis kalimatnya adalah (1) kalimat berklausa, (2) kalimat tak berklausa, (3) kalimat tunggal, (4) kalimat majemuk, (5) kalimat berita, (6)

kalimat tanya, (7) kalimat perintah, (8) kalimat verbal, (9) kalimat nonverbal, (10) kalimat positif, (11) kalimat negatif, (12) kalimat runtut, (13) kalimat inversi, (14) kalimat aktif, (15) kalimat pasif, (16) kalimat medial, (17) kalimat resiprokal, (18) kalimat langsung, (19) kalimat tak langsung, kalimat inti/dasar, (21) kalimat perubahan/transformasi. Chaer (2009) membagi jenis kalimat menjadi (1) kalimat sederhana, (2) kalimat majemuk, (3) kalimat deklaratif, (4) kalimat interogatif, (5) kalimat imperatif, (6) kalimat interjektif, (7) kalimat pasif, (8) kalimat negatif dan (9) kalimat tak langsung.

Pembagian jenis kalimat yang dikemukakan oleh Alwi, dkk yang akan dikombinasikan serta dibahas lebih lanjut dan yang digunakan dalam analisis selanjutnya. Jenis-jenis kalimat yang dikemukakan oleh Alwi, dkk dibagi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu jenis kalimat ditinjau dari jumlah klausanya, berdasarkan bentuk sintaksisnya, berdasarkan kelengkapan unsurnya dan susunan subjek dan predikatnya. Jenis-jenis kalimat yang akan dibahas lebih lanjut dan yang digunakan dalam analisis adalah sebagai berikut.

(1).Jenis Kalimat berdasarkan Jumlah Klausa yang Membentuknya

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal atau yang disebut juga kalimat sederhana oleh Chaer (2009:163) didefinisikan sebagai kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa dasar, yaitu klausa yang fungsi-fungsi

sintaksisnya hanya diisi oleh sebuah kata atau sebuah frasa sederhana. Kalimat majemuk atau disebut juga kalimat luas, adalah kalimat yang di dalamnya terangkum banyak informasi. Ramlan (2005:43) juga memberikan pengertian yang sama tentang kalimat tunggal atau kalimat sederhana sebagai kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa. Kalimat majemuk atau kalimat luas adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Alwi, dkk (2003:338) memberikan pengertian kalimat tunggal sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa, hal ini berarti munculnya unsur wajib kalimat berupa S dan P, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Jadi dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan.

Contoh: Mereka akan berangkat siang nanti.

(kalimat tunggal)

Rumah itu bagus, *akan tetapi* pekarangannya tidak terpelihara.

(kalimat majemuk)

(2). Jenis kalimat berdasarkan Bentuk Sintaksisnya atau berdasarkan Tujuan sesuai dengan situasinya

Jenis kalimat ini dibagi menjadi (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif dan (4) kalimat eksklamatif. Kalimat deklaratif disebut juga kalimat berita, adalah kalimat yang tidak bermakna khusus jika dibandingkan dengan tiga

jenis kalimat lainnya. Kalimat berita adalah kalimat yang berisi berita yang akan disampaikan pada pendengar atau pembacanya. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.). Kemudian kalimat interogatif disebut juga kalimat tanya yang biasanya menggunakan kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, di mana*, dan kata-kata tanya lainnya. Kalimat interogatif dalam penulisannya diakhiri dengan tanda tanya (?). Kalimat yang ketiga, kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah (baik perintah halus dan perintah negatif), permohonan, ajakan, harapan, larangan dan pembiaran. Kalimat eksklamatif disebut juga dengan kalimat seru, biasanya ditandai oleh kata *alangkah, betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif ini juga disebut kalimat interjeksi, kalimat yang biasa digunakan untuk menyatakan perasaan atau kagum.

Contoh: (*Alangkah/betapa/bukan*) main bodohnya
anak itu! (kalimat eksklamatif)

Apakah hal itu pantas dilakukan seorang suami
pada istrinya? (kalimat interogatif)

Tenang, anak-anak!
(kalimat imperatif).

(3). Jenis Kalimat berdasarkan Kelengkapan Unsur S dan P

Jenis kalimat ini dibedakan menjadi kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Kalimat tak lengkap disebut juga kalimat minor, yakni kalimat yang tidak memiliki unsur subjek dan atau unsur predikat.

Munculnya kalimat tak lengkap ini, biasanya terjadi di dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau sudah disebutkan sebelumnya.

Kalimat lengkap disebut juga kalimat mayor, yakni kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari unsur-unsur wajib pembentuk sebuah kalimat yakni munculnya unsur S dan P.

Contoh: “Di kampung melayu.”

(kalimat tak lengkap, sebagai jawaban dari pertanyaan “Kamu tinggal di mana, min?”).

(4). Jenis Kalimat berdasarkan Susunan S dan P

Dalam pembagian kalimat berdasarkan kriteria susunan subjek dan predikat maka dibedakan menjadi kalimat inversi (susun balik) dan bukan inversi (susun biasa). Kalimat bukan inversi adalah kalimat yang unsur S nya berada di depan P, susunan kalimat ini yang sering ditemui dalam wacana-wacana tulis.

Kalimat inversi adalah kalimat yang menggunakan susunan balik yakni unsur P-nya mendahului unsur S. Jadi, unsur P berada di dapan unsur S.

Contoh: Tubuh model itu sangat menarik

(kalimat bukan inversi/susun wajar)

Sangat menarik tubuh model itu.

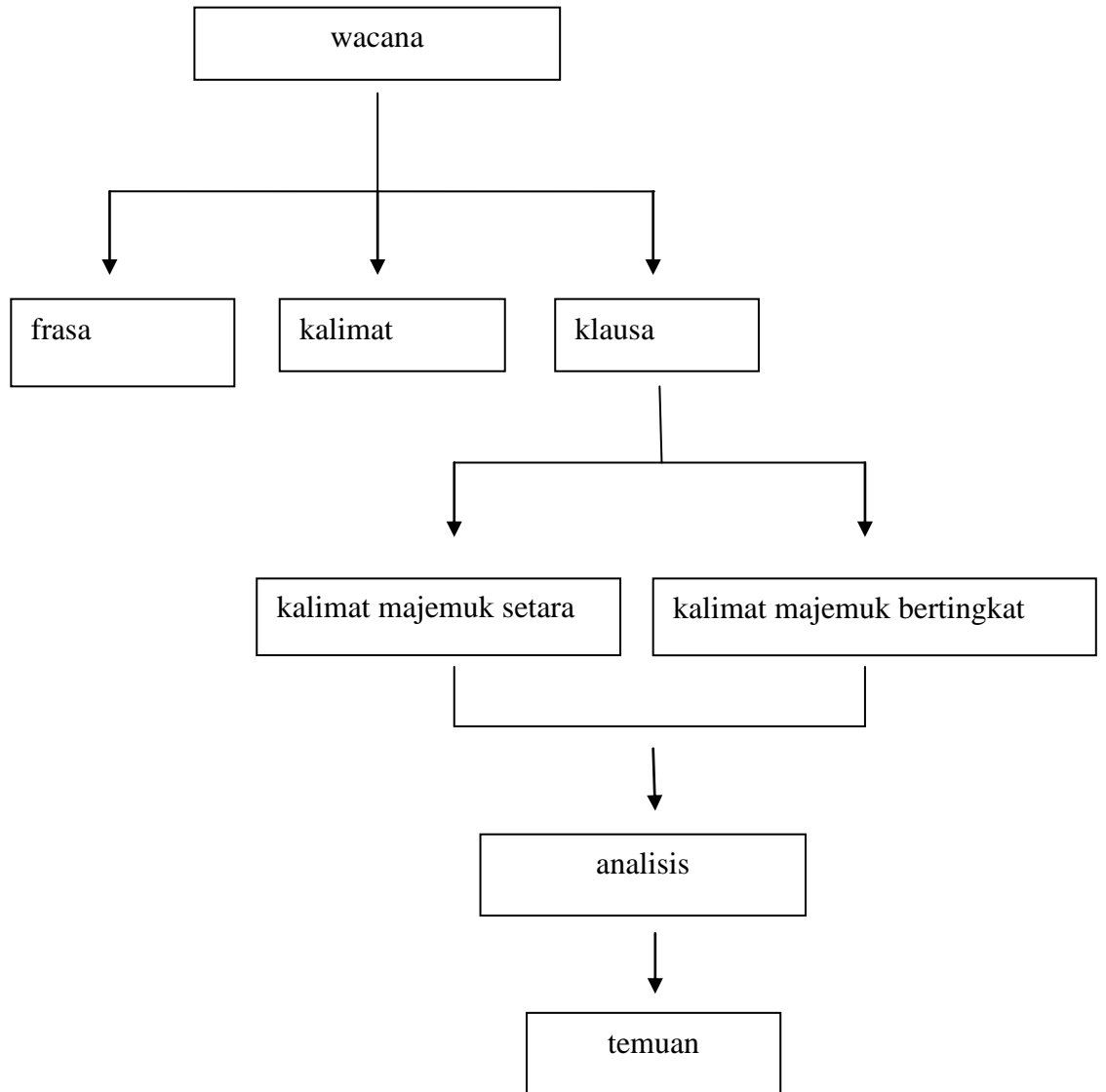
(kalimat inversi/susun balik)

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan teori maka kerangka pikir dalam usulan penelitian ini adalah bahwa penulis harus mampu berimajinasi dan seakan-akan melihat objek tersebut. Karangan deskripsi dapat di pandang sebagai wacana dan kalimat. Kejelasan dan keefektifan kalimat harus di perhatikan ketika menulis karangan deskripsi agar pembaca mampu memahami maksud penulis.

Salah satu upaya untuk mengatasi kesalahan penggunaan kalimat efektif pada kepolisian Polres Pangkep adalah pemberian materi mengenai kalimat efektif. Hasil temuan kesalahan penggunaan kalimat efektif serta analisisnya dalam penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya tentang kalimat efektif. Untuk mendapat gambaran yang jelas, alur kerangka berfikir dapat di gambarkan sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu judul.

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Pendekatan yang digunakan menggunakan analisis wacana.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kajian pustaka dikarenakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian judul

B. Data dan Sumber Data

1. Jenis data

Data penelitian ini diambil dari kepolisian Polres Pangkep provinsi Sulawesi Selatan.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari laporan kasus pada Polres Pangkep. Data yang diambil dari wacana laporan tersebut diambil dari kepolisian Polres Pangkep. Data yang diambil adalah data yang berbentuk kalimat. Pada kalimat majemuk, klausanya juga akan

dianalisis dalam penelitian ini. Jadi, data kalimat yang diambil berupa data kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan majemuk bertingkat.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik baca dan catat

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan teknik baca dan catat. Pengumpulan data dengan teknik baca, yakni dengan membaca sumber data berupa wacana tulis seperti Berkas Perkara, dan SP2HP (surat pemberitahuan perkembangan hasil penyelidikan) di unit Resum Polres Pangkep. Data-data akan di analisis lebih lanjut kemudian diberi markah (tanda) pada sumber data. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan mencatat data-data yang di peroleh dari sumber data yang telah diberi markah (tanda) sebelumnya. Data-data yang diperoleh selanjutnya akan dicatat pada kartu data.

2. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai koleksi dokumen-dokumen yang diambil dari kepolisian Polres Pangkep.

D. Teknik Analisis Data

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung atau disebut juga teknik BUL. Teknik BUL adalah teknik yang pada awal analisis akan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Data dianalisis dengan metode agih dengan teknik dasar BUL dan teknik lanjut baca atau markah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dalam menguraikan hasil penelitian, peneliti menguraikannya sesuai dengan urutan masalah yang telah ditentukan. Penelitian yang berjudul Hubungan makna antar klausa pada wacana di kepolisian Polres Pangkep ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan sebagai pendekatan utama untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendekatan tambahan untuk menghitung presentase kemunculan tipe kalimat dan hubungan makna antarklausa pada kalimat majemuk dengan menggunakan metode analisis data berupa deskriptif kualitatif.

Dari analisis data yang di peroleh dari sumber data dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dapat diketahui bahwa jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya lebih didominasi oleh kemunculan kalimat majemuk dibandingkan kalimat tunggal. Kalimat yang memiliki struktur lengkap lebih banyak digunakan pada wacana tulis unit Resum Polres Pangkep dibandingkan kalimat tak lengkap. Tipe kalimat yang ditemukan pada wacana tulis unit Resum Polres Pangkep berdasarkan tipe kalimat yang dikemukakan oleh Alwi,Dkk (2003,321-322) yaitu S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket.

Hubungan makna antar klausa pada kalimat majemuk juga dideskripsikan pada penelitian ini. Pada kalimat majemuk setara hubungan makna antarklausa pada kalimat majemuk juga dideskripsikan pada penelitian ini. Pada kalimat majemuk setara hubungan makna yang ditemukan berupa hubungan penjumlahan, perlawanan dan pemilihan. Hubungan penjumlahan merupakan hubungan makna antarklausa pada kalimat majemuk setara yang paling banyak muncul sedangkan hubungan pemilihan paling sedikit ditemui pada wacana tulis unit Resum Polres Pangkep. Hubungan makna antarklausa yang ditemukan pada wacana tulis unit Resum yakni hubungan waktu, syarat, tujuan, penyebab, hasil, cara, alat, komplementasi, dan atributif. Hubungan pengandaian, konsesif, perbandingan, perbandingan, dan optatif tidak ditemukan pada wacana tulis unit Resum Polres Pangkep.

Tipe kalimat yang ditemukan sebanyak 6 tipe dari keseluruhan data yang dianalisis yakni sebanyak 7 data. Prosentase kemunculan tipe kalimat pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep adalah sebagai berikut. Tipe SP, tipe SPO, tipe SPPel, tipe SPKet, tipe SPOPel, SPOKet.

B. Pembahasan

Tarigan (2009:26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Selanjutnya menurut Ramlan (2005:79) klausa merupakan satuan gramatik yang sedikitnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P). Oleh karena itu,

peneliti akan menguraikan hasil analisis wacana kasus di kepolisian polres Pangkep sebagai berikut:

1. Klasifikasi Kalimat Tunggal atas dasar Kelengkapan Unsur S dan P, Susunan Unsur S dan P dan Tujuan.

1. Tipe SP

Tipe kalimat tunggal SP pada wacana tulis dilembaga kepolisian Polres Pangkep tidak ditemukan kalimat dari 4 data yang telah di analisis.

2. Tipe SPO

Tipe kalimat tunggal SPO muncul pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep sebanyak 2 kalimat. Berikut ini disajikan contoh data kalimat tunggal yang bertipe SPO pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep khususnya unit Reskrim.

(1) Saya melakukan penyitaan. (SP.Sita/XII/72)

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya sama yakni SPO. Kata 'saya' yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa 'melakukan' yang berkategori verbal menduduki fungsi predikat dan kata 'penyitaan' yang berkategori nominal menduduki fungsi objek.

3. Tipe SPPel

Pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep unit Reskrim, tipe kalimat SPPel terdapat 1 buah kalimat. Berikut ini disajikan

dalam data kalimat majemuk tipe SPPel pada wacana tulis di unit Reskrim Polres Pangkep.

(1) Oleh karena itu penyidik pembantu membawa tersangka ke kantor polisi untuk segera dilakukan pemeriksaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 363 ayat (1) ke 3e, 4e, KHUPidana.(SP.Kap/IV).

Kalimat (1) merupakan kalimat deklaratif yang lengkap dan memiliki susunan wajar. Kalimat diatas juga merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari satu klausa utama. Pada kalimat (1), frasa “penyidik pembantu” yang berkategori nominal merupakan frasa yang menduduki fungsi subjek. Kata “membawa” merupakan kata yang berkategori menduduki fungsi predikat. Fungsi pelengkap diisi oleh klausa “segera dilakukan pemeriksaan” yang terletak setelah kata hubung untuk.

4. Tipe SPKet

Pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep unit Reskrim tipe kalimat SPKet terdapat 1 buah kalimat. Berikut ini disajikan data kalimat majemuk tipe SPKet pada wacana tulis di unit Reskrim Polres Pangkep.

(1) Saya melakukan penyitaan barang bukti berupa satu unit Handphone merk Nokia 105 Warna Biru yang diduga ada kaitannya dengan perkara tindak pidana judi Kupon Putih (Togel). (SP.Sita/XII/72).

Kalimat (1) merupakan kalimat majemuk campuran yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar. Kalimat tersebut terdiri dari tiga klausa utama yaitu 1. Barang bukti berupa Handphone. Pada kalimat

(1) frasa “saya” merupakan frasa yang berkategori nominal dan berfungsi sebagai subjek, sedangkan “melakukan penyitaan” merupakan frasa yang berfungsi sebagai predikat dan “Handphone merk Nokia 105 Warna Biru yang diduga ada kaitannya dengan perkara tindak pidana judi Kupon Putih (Togel).” Berfungsi sebagai pelengkap.

5. Tipe SPOPel

Pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep unit Reskrim tipe kalimat SPOPel terdapat 1 buah kalimat. Berikut ini disajikan data kalimat majemuk tipe SPOPel pada wacana tulis di unit Reskrim Polres Pangkep.

(1) Saya melakukan penyitaan barang bukti berupa satu unit Handphone merk Nokia 105 Warna Biru yang diduga ada kaitannya dengan perkara tindak pidana judi Kupon Putih (Togel). (SP.Sita/XII/72).

Pada kalimat (1) frasa “saya” merupakan frasa yang berkategori nominal dan berfungsi sebagai subjek, sedangkan “melakukan penyitaan” merupakan frasa yang berfungsi sebagai predikat dan “Handphone” berfungsi sebagai Objek dan “ merk Nokia 105 Warna Biru yang diduga ada kaitannya dengan perkara tindak pidana judi Kupon Putih (Togel).” Berfungsi sebagai pelengkap.

6. Tipe SPOKet

Pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep unit Reskrim tipe kalimat SPOKet terdapat 1 buah kalimat. Berikut ini

disajikan data kalimat majemuk tipe SPOKet pada wacana tulis di unit Reskrim Polres Pangkep.

(1) Pelaku mengambil Handphone korban yang disimpan di dasbor motor sebelah kiri pada saat korban sementara mengendarai motornya pada hari Sabtu tanggal 14 Oktober 2017. (SP.Han/X/56).

Pada kalimat (1) frasa “Pelaku” merupakan frasa yang berkategori nominal dan berfungsi sebagai subjek. “mengambil” berfungsi sebagai Predikat, “Handphone” berfungsi sebagai Objek, dan ” yang disimpan di dasbor motor sebelah kiri pada saat korban sementara mengendarai motornya pada hari Sabtu tanggal 14 Oktober 2017” merupakan Keterangan.

B. Hubungan Makna Antarklausa

1. Hubungan Makna Antarklausa pada Tipe SP

Pada tipe ini tidak di temukan hubungan makna antarklausa yang analisis pada data yang telah diteliti pada Polres Pangkep unit Reskrim.

2. Hubungan Makna Antarklausa pada Tipe SPO

Hubungan makna antarklausa yang ditemukan pada kalimat majemuk tipe SPO adalah hubungan penjumlahan, perlawanan, pemilihan, waktu, syarat, tujuan, hasil, penyebab, komplementasi dan atributif. Berikut ini disajikan contoh data kalimat yang hubungan maknanya muncul pada kalimat majemuk tipe SPO.

(1) Tersangka, Firdaus, TTL Maros, tahun 1995, usia 22 tahun, suku bugis makassar, jenis kelamin laki-laki, kewarganegaraan indonesia, alamat Kp. Padang assitang desa bori kamase, kec. Maros baru, kab. Maros. Telah

melakukan tindak pidana pencurian Handphone dengan cara pelaku mengambil Handphone korban yang disimpan di dasbor motor sebelah kiri pada saat korban sementara mengendarai motornya.

Pada kalimat tersebut terdapat 3 kalimat inti atau pokok yang memiliki hubungan penjumlahan. 3 klausa pada kalimat di atas yaitu : 1. Tersangka menenrangkan hal tersebut; 2. Barang milik korban yaitu “handphone”, 3. Diambil di dasbor motor. Hubungan antar klausa 1 dan klausa 2 yang memiliki hubungan bertingkat adalah hubungan komplementasi. Hubungan antara klausa 1 dan klausa 2 berupa hubungan komplementasi juga terlihat pada kata hubung “bahwa” yang digunakan hubungan klausa 2 dengan klausa 3 adalah hubungan atribut, klausa sisipan atau klausa 3 berfungsi untuk memberi informasi pembalas pada fungsi subjek klausa 2.

3. Hubungan Makna Antarklausa pada Tipe SPPel

hubungan makna antarklausa yang ditemukan pada kalimat majemuk tipe SPPel adalah hubungan penjumlahan, perlawanan, komplementasi dan atribut. Berikut ini disajikan oleh data kalimat yang hubungan maknanya muncul pada kalimat majemuk tipe SPPel.

(1) Oleh karena itu penyidik pembantu membawa tersangka ke kantor polisi untuk segera dilakukan pemeriksaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 363 ayat (1) ke 3e, 4e, KHUPidana.(SP.Kap/IV).

Kalimat (1) merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari empat klausa, yakni: 1. Penyidik pembantu berpendapat hal tersebut; 2. Perbuatan tersangka sudah memenuhi unsur-unsur delik; 3. Tercantum pada pasal 363 ayat (1) ke 3e, 4e, KHUPidana. Klausa 1 dan klausa 2 memiliki

hubungan makna komplementasi dan juga ditandai dengan penggunaan kata hubung ‘membawa’ klausa 2 dan klausa 3 memiliki hubungan makna atribut, dimana klausa 3 sebagai klausa bawahan yang disisipkan pada klausa 2.

4. hubungan makna antarklausa pada tipe SPKet

Hubungan makna antarklausa yang ditemukan pada kalimat majemuk tipe SPKet adalah hubungan tujuan, penyebab dan cara. Berikut ini disajikan contoh kalimat yang hubungan maknanya muncul pada kalimat majemuk tipe SPKet.

(1) barang bukti tersebut dilakukan penyitaan untuk keperluan penyidikan dalam perkara pencurian handphone.(SP.Sita/XII/72).

Kalimat (1) merupakan kalimat majemuk campuran yang terdiri dari 3 klausa, yaitu: 1. Barang bukti tersebut dilakukan penyitaan; 2. Untuk keperluan penyidikan; 3. Perkara pencurian handphone. Hubungan kata pada klausa 1,2 dan 3 menggunakan kata hubung ‘dalam’.

5. hubungan makna antarklausa pada tipe SPOPel

Pada tipe ini tidak ditemukan hubungan makna antarklausa yang analisis pada data yang telah diteliti pada Polres Pangkep unit Reskrim.

6. Hubungan makna antarklausa pada tipe SPOKet

Hubungan makna antarklausa yang ditemukan pada kalimat majemuk tipe SPOK adalah hubungan tujuan, penyebab dan atribut.

(1) pelaku mengambil handphone korban yang disimpan di dasbor motor sebelah kiri pada saat korban sementara mengendarai motornya.

Kalimat (1) merupakan kalimat majemuk campuran yang terdiri tiga klausa, sebagaimana menurut Ramlan (2005:79) klausa merupakan satuan

gramatik yang sedikitnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) yakni: 1. Pelaku mengambil handphone korban; 2. Disimpan di dasbor motor sebelah kiri; 3. Saat korban sementara mengendarai motornya. Hubungan kata pada klausa 1,2 dan 3 menggunakan kata hubung 'pada'.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan makna antarklausa pada wacana di kepolisian Polres Pangkep, maka dapat diambil kesimpulan tentang karakteristik wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Pangkep unit Reskrim Polres Pangkep. Tipe kalimat yang ditemukan pada wacana tulis unit Resum Polres Pangkep berdasarkan tipe kalimat yang dikemukakan oleh Alwi, Dkk (2003, 321-322) yaitu S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket. Hubungan makna antar klausa pada kalimat majemuk juga dideskripsikan pada penelitian ini.

Pada kalimat majemuk setara hubungan makna antarklausa pada kalimat majemuk juga dideskripsikan pada penelitian ini. Pada kalimat majemuk setara hubungan makna yang ditemukan berupa hubungan penjumlahan, perlawanan dan pemilihan. Hubungan penjumlahan merupakan hubungan makna antarklausa pada kalimat majemuk setara yang paling banyak muncul sedangkan hubungan pemilihan paling sedikit ditemui pada wacana tulis unit Resum Polres Pangkep. Hubungan makna antarklausa yang ditemukan pada wacana tulis unit Resum yakni hubungan waktu, syarat, tujuan, penyebab, hasil, cara, alat, komplementasi, dan atributif. Hubungan pengandaian, konsesif, perbandingan, dan optatif tidak ditemukan pada wacana tulis unit Resum Polres Pangkep.

B. SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, maka saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya ketika akan melakukan penelitian pada lembaga kepolisian khususnya unit Reskrim adalah sebagai berikut. Dalam pengambilan data pada Berkas Perkara terutama pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP) sebaiknya di barengi dengan teknik wawancara terhadap penyidik (orang yang membuat BAP tersebut). Teknik wawancara ini berfungsi untuk menentukan batas kalimat yang di maksud oleh penyidik (pembuat BAP).

Saran yang diberikan kepada pihak kepolisian khususnya penyidik atau penyidik pembantu yang membuat Berkas Perkara adalah sebagai berikut. Pada saat melakukan pemeriksaan dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) sebaiknya penggunaan kalimat-kalimat lebih diperhatikan terutama dari segi struktur. Banyak kalimat yang ditemui berupa kalimat struktur lisan yang dituliskan menjadi bentuk tulis pada. Kegramatikalan kalimat tulis yang dihasilkan sebaiknya lebih di perhatikan karena akan mempermudah penyampaian makna ketika dibaca dan tidak akan menghasilkan makna ambigu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Semarang. Kurniati.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Darma.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. penerbit Karyono
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya dan Variasi*. Jakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.

Tarigan. 2009. *Kajian Wacana*. Jakarta. Balai Pustaka.

Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Hartono.

RIWAYAT HIDUP



MARIANA, lahir di Pangkajene, 25 juli 1996, anak terakhir dari enam bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Mustang dan Ibu Hasmahwati. Jenjang pendidikan yang ditempuh penyusun, mulai dari duduk dibangku Sekolah Dasar di SDN 16 Bucinri pada tahun 2002 dan tamat 2008, kemudian penyusun melanjutkan pendidikan di

SMPN 3 Bungoro pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011, selanjutnya penyusun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yakni di SMAN 1 Pangkajene pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pada program Strata 1 (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Atas Rahmat Allah SWT dan dukungan dari orang tua serta sahabat sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Hubungan Makna AntarKlausa pada Wacana Kasus di Kepolisian Polres Pangkep”.